

BAB II

PROFIL INFORMAN

A. Pasangan I (MD – H)

1. Pendamping “MD”

Nama pendamping pasangan pertama ini adalah “MD” lahir dikota Jogjakarta 40 tahun yang lalu dan berjenis kelamin perempuan, beliau beragama katholik bersuku jawa dan berdomisili di Suryodiningratan, Jogjakarta. Saudari “MD” memiliki latarbelakang pendidikan SMA serta pernah melanjutkan studi dan tidak diselesaikanya. Saudari “MD” ini adalah mantan akunting di salah satu perusahaan swasta, dan sekarang bergelut di dunia aktivis HIV yang juga sebagai pendamping sebaya. Beliau memiliki karakter yang tertutup, dan egois yang akhirnya sekarang berbanding terbalik sejak terdiagnosa HIV.

HIV tidak banyak merubah kondisi kesehatan beliau, tetap sehat dan selalu aktif membantu sesama terutama orang orang dengan HIV dan AIDS. Hidupnya mulai berubah ketika anak pertamanya yang dia lahirkan tanpa ayah masuk rumah sakit dan terdiagnosa HIV terlebih dahulu serta sudah masuk dalam stadium 4 AIDS. Anak ke 2 dari 4 bersaudara ini sudah terbiasa hidup merantau dan mandiri di luar kota sebelum akhirnya kembali menetap bersama keluarga setelah terdiagnosa HIV.

Saudari “MD” ini memiliki 2 orang anak. Hidup di luar kota yang jauh dari pantauan keluarga membuat gaya hidupnya tidak beraturan. mempunyai anak tanpa ayah yang membuatnya menjadi single parent membuat “MD” ini tegar dalam menghadapi segala cobaan. Pasangannya pergi ketika saudari “MD” ini hamil. Mengandung anak pertama tanpa pernikahan dan membesarkannya sendirian akhirnya ia akhiri saat sang anak berusia genap 3 tahun. Pernikahan pertamanya ini dia jalani dengan seorang lelaki yang terdiagnosa HIV. Sang suami yang positif HIV berlatar belakang pecandu obat-obatan terlarang ini mempunyai kebiasaan buruk ringan tangan yang akhirnya membuat keluarga kecil ini berpisah pada tahun 2013, dan ternyata saat berpisah saudari “MD” sedang hamil.

Latar belakang sebagai pecandu obat-obatan terlarang membentuk sikap egois dan tertutup, yang akhirnya membuatnya meninggal pada 2015 karna terdiagnosa HIV dan tidak mau menjalani terapi ART. Meninggalnya sang suami menjadi tamparan keras bagi saudari “MD”, beliau yang menjadi aktivis HIV dan menjadi pendamping sebaya semenjak terdiagnosa ternyata tidak memberikan arti apa apa pada sang suaminya. Perlu diketahui pula bahwa saudari “MD” ini sering menjadi pembicara dalam berbagai acara seminar yang menyangkut mengenai HIV terutama tentang anak dengan HIV dan AIDS (ADHA). Beliau juga hingga sekarang masih aktif di IPPI

(Ikatan Perempuan Positiv Indonesia).(Wawancara pada 17 Januari 2017 di Poli Edelweis RSUD Sardjito)

2. Dampungan “H”

Saudari “H” ini lahir di Jepara pada 10 nopember 1988 berjenis kelamin perempuan dan mempunyai kesibukan sebagai penyanyi. Beliau tinggal di Jogja di daerah Sosrowijayan. Saudari “H” ini bersuku Jawa dan beragama Islam. Saudari “H” ini memiliki latar belakang pendidikan yang tidak cukup tinggi, hanya berluluskan SMP ini sudah terbiasa hidup merantau mandiri di luar kota semenjak lepas dari pendidikannya. Mengadu nasib di Semarang dan akhirnya terdeteksi HIV di sana. Kini beliau memutuskan untuk tinggal di Yogyakarta dan membangun karir menyanyinya kembali dari bawah di kota ini.

Menjadi seorang HIV tidak merubah kondisi kesehatannya. Wanita periang yang bergelut di dunia malam ini akhirnya merubah gaya hidupnya setelah terdeteksi HIV. Beliau anak ke 4 dari 5 bersaudara ini adalah seorang janda. Keluarga besarnya tidak mengetahui bahwa saudari “H” ini adalah pasien dengan HIV. Awal terdeteksi HIV ketika akan masuk ke tempat kerjanya sebagai penyanyi di kota Semarang berkisar 6 tahun yang lalu. Berlanjut beberapa tahun kemudian berpindah ke Jogja dan tetap berkarir menjadi penyanyi.

Kehidupan bebasnya sedikit demi sedikit kini ia tinggalkan dan lebih memprioritaskan kesehatannya. Dari perkawinannya yang hanya sekali ini beliau tidak mendapatkan momongan. Wanita berhijab ini mengakui kini memfokuskan dirinya untuk lebih dekat dengan yang di atas meski tetap menjalani karirnya sebagai penyanyi. Kini saudari “H” sedang mencari pendamping hidup dan berharap menjadi pendampingnya sampai maut menjemput. Jauh dari keluarga dan tidak mempunyai pasangan membuat saudari “H” ini tegar dalam menghadapi segala macam cobaan hidup. (wawancara pada 17 Januari 2017 di Poli Edelweis RSUD Sardjito)

B. Pasangan II (R – Y)

1. Pendamping “R”

Saudara “R” yang berumur 27 ini lahir di Gunung Kidul tepatnya 21 april 1989. Lelaki yang tinggal di jalan wates km 15 ini bersuku jawa dan beragama islam. Beliau pendidikan terakhir SMA dan selalu terbuka mengenai ketertarikan seksual sebagai seorang homoseks. Lelaki yang terlahir sebagai anak ke 5 dari 6 bersaudara ini mempunyai cerita yang cukup menarik ketika pertama kali tahu terdeteksi HIV. Beliau sudah terbiasa dengan tes VCT untuk mengetahui apakah dirinya reaktiv HIV atau tidak. Tes VCT di puskesmas Gedongtengen yang terakhir ini memberikan perubahan yang mendasar dalam dirinya, ketika sewaktu itu menjadi aktor dalam sebuah video singkat yang diproduksi salah satu stasiun televisi swasta

untuk mengetahui proses bagaimana prosedur tes HIV di puskesmas jogja.

Kondisi kesehatannya diakuinya tidak berubah baik sebelum dan sesudah menjadi orang terdampak HIV. Perubahan karakternya beliau akui setelah terdampak HIV yang berakibat mudah tersulut emosi. Tahun pertama saudara “R” lalui dengan karakter yang tertutup dan mudah marah. Lambat laun dengan terbiasa dan berkat dukungan serta suport dari teman temanya beliau dapat melalui masa masa penerimaan diri. Menjadi pendamping sebaya semenjak tahun 2013 dan sempat berpindah LSM. Kehidupan keluarganya berubah ketika dirinya terdampak HIV. Diakuinya bahwa keluarganya yang dulu acuh menjadi lebih perhatian setelah dirinya terdampak HIV. Bahkan sampai kepada hal hal terkecil seperti perubahan model rambut yang terakhir dialaminya.

Saudara “R” kini berkomitmen untuk tetap aktif dalam isu- isu HIV. Menjadi pendamping sebaya adalah salah satu jalan untuk terus dapat berguna bagi sesama. Berusaha mengisi waktu waktu yang tersisa dengan sebaik baiknya adalah prinsip yang selalu dipegangnya. Beliau selalu berusaha agar teman teman sesamanya dapat melewati masa masa penerimaan diri dengan cepat dan baik. Saudara “R” ini sering mengisi berbagai acara sosialisasi, seminar dan diskusi mengenai HIV lintas kota. Beliau kini aktif juga di salah satu sanggar tari di jogja. Saudara “R” ini juga masih aktif menjadi perias wajah

untuk berbagai acara resmi seperti pengantin dan wisuda. (wawancara pada 17 Januari 2017 di Poli Edelweis RSUD Sardjito)

2. Dampungan “Y”

Saudari “Y” yang berusia 22 tahun ini terlahir di Bantul pada 27 Mei 1994. Lelaki yang masih menjalani studi lanjut di salah satu perguruan tinggi di Jogja ini diakuinya HIV tidak berpengaruh terhadap kondisi kesehatannya. Beliau beragama Islam dan bertempat tinggal di Sewon, Bantul. Lelaki yang masih mahasiswa ini mengaku mengetahui terdampak HIV setelah sebelumnya terkena penyakit menular seksual yang akhirnya memutuskan untuk tes HIV dan mendapatkan hasil positif. HIV yang terdapat dalam tubuhnya dia akui tidak berpengaruh apapun terhadap kondisi kesehatannya dari sebelum terdampak sampai dengan sekarang.

Kondisi keluarganya pun belum mengetahui bahwa dirinya terdampak HIV sekarang ini. Saudari “Y” mengakui HIV yang terdapat pada dirinya tidak merubah karakternya dari sebelum terdampak dengan sesudah terdampak. Lelaki lajang yang belum menikah ini adalah anak terakhir dari dua bersaudara. Gaya hidupnya yang dulu dekat dengan sex bebas akhirnya harus ia akhiri setelah terdampak dengan HIV. Hingga kini beliau akui tidak mempunyai pasangan tetap. Tes VCT beliau jalani di LSM Vesta yang intens dengan isu isu homoseksual. Lelaki yang memiliki pembawaan santai

dan selalu tenang ini terdeteksi semenjak september 2015. Beliau selalu update info info yang sedang berkembang baik mengenai HIV ataupun LGBT. (wawancara pada 17 Januari 2017 di Poli Edelweis RSU Sardjito)